

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi muda atau remaja adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk di dalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, yang antara lain; minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, seks bebas, dan lain-lain yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) (Arief, 2015). Menurut Yulianto (2020) remaja wanita memiliki presentase lebih rendah mengenai berhubungan seksual, daripada remaja laki – laki yaitu 8% yang dilakukan pada 12.612 remaja berusia 15-24 tahun berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018) (Yulianto, 2020). Perilaku seksual memiliki dampak dan risiko yang tinggi, seperti hamil di luar nikah bahkan jika kita tidak hati- hati bisa saja tertular oleh penyakit HIV/AIDS.

Masa remaja merupakan masa perubahan fisik yang menandai mulai berfungsinya individu sebagai makhluk seksual. Pertumbuhan ini berlangsung dengan kecepatan tinggi dan drastis, hal ini dapat terlihat dengan adanya dorongan seks yang meningkat dengan jelas dan muncul dalam berbagai bentuk, misal ketertarikan terhadap orang lain, keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dan sebagainya. Hal ini berarti dorongan itu merupakan suatu hal yang harus dipenuhi jika tidak terpenuhi maka akan menimbulkan konflik pada diri remaja. Dorongan seksual yang kuat dan selalu menuntut untuk segera dipenuhi dapat menimbulkan perilaku-perilaku seksual yang bervariasi pada individu (Rahayuningsih, 2008).

Remaja pra nikah merupakan salah satu sasaran dalam kesehatan reproduksi. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini terjadi banyak perubahan baik perubahan fisik maupun perubahan kejiwaan. Remaja yang tinggal di daerah dengan akses mudah terhadap fasilitas hiburan dan materi pornografi melalui buku, majalah, video, film, ataupun internet yang mempermudah mereka dalam bereksperimen terhadap rasa ingin tahunya cenderung melakukan perilaku yang menyimpang (Fahrurazi, 2019). Perubahan fisik pada remaja ditandai dengan dengan banyak orang. Seks pranikah pada remaja berisiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Dari berbagai penelitian menunjukkan, perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas (Nasnoto, 2010).

Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin canggih mempermudah masyarakat khususnya remaja memperoleh informasi dari berbagai media cetak maupun elektronik. Masuknya informasi ke kalangan remaja dapat membentuk perilaku positif maupun negatif. Remaja dengan mudah memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat, namun sangat rentan terpapar informasi salah satunya berupa tayangan pornografi melalui internet. Keterpaparan pornografi membawa pengaruh signifikan pada perkembangan seksual remaja (Ybarra & Mitchell, 2005). Remaja berada dalam situasi yang sangat peka terhadap pengaruh nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai daya tangkal. Mereka cenderung lebih mudah melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi yang bebas yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku menyimpang karena adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar. Masalah yang paling menonjol dilakangan remaja saat ini, misalnya masalah seksualitas, sehingga hamil di luar nikah dan melakukan aborsi. Kemudian rentan terinfeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV dan AIDS serta penyalahgunaan Narkoba. Adanya motivasi dan pengetahuan yang memadai untuk menjalani masa remaja secara sehat, diharapkan remaja mampu untuk memelihara kesehatan dirinya sehingga mampu memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi sehat (Aisyaroh, 2010).

Semakin tinggi daya tangkap dan semakin baik pola pikir maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Pada penelitian ini, mayoritas umur responden yang memiliki anak remaja berada dalam rentang umur 30-49 tahun sehingga mereka memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dibandingkan seseorang yang berumur muda (Djamahar, 2016). Hingga kini, masalah pendidikan seks masih menimbulkan kontroversi. Mayoritas orang tua masih enggan terbuka untuk berbicara tentang seks kepada anaknya (Wilson, 2010). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang seks, masih menganggap seks merupakan hal yang abu dan perasaan malu yang membuat para orang tua enggan memberikan pendidikan seks (Mahajan & Sharma, 2005; Meilani, 2014)

Suryoputro (2004) melakukan penelitian yang melibatkan 1000 mahasiswa di Jawa Tengah sebagai responden, mengatakan bahwa lebih dari 75% responden umur pertama kali melakukan hubungan seksual adalah >18 tahun. Mahasiswa sebagai remaja akhir, memiliki tugas perkembangan dan fase perkembangan seksualnya yang mendorong mereka untuk menjalin relasi heteroseksual (seperti pacaran). Ciri perilaku heteroseksual remaja masa kini yaitu sikap terhadap perilaku seks yang jauh lebih lunak dibanding remaja generasi sebelumnya, maka tak heran jika ancaman pola hidup seks bebas di kalangan mahasiswa berkembang semakin serius.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2012) bahwa pada 1.000 wanita yang berusia 15-19 tahun terjadi 480 kehamilan, dan beberapa di antaranya dilahirkan, diaborsi, bahkan ada pula yang tidak diketahui nasibnya. Di samping itu terdapat peningkatan perilaku aborsi yang tidak aman, yakni diperkirakan telah terjadi 4,4 juta aborsi yang dilakukan oleh remaja di seluruh dunia setiap tahunnya. Selain kasus aborsi, diketahui juga bahwa adanya peningkatan kasus penularan penyakit menular seksual di kalangan remaja. Diketahui kasus HIV di wilayah Garut mengalami kenaikan jumlah penderita, yakni dari 458 jiwa di tahun 2017 menjadi 550 jiwa di tahun 2018 (BPS Kabupaten Garut, 2019). Terjadinya kasus pernikahan dini juga dapat menjadi gambaran dari dampak perilaku seksual

pada remaja, yang mana memungkinkan terjadinya kehamilan di luar nikah dan untuk menghindarkan diri dari rasa malu akhirnya mereka memilih untuk melakukan pernikahan di usia yang masih dini. Menurut KUA Kecamatan Tarogong Kaler dalam 2 tahun terakhir ini, diketahui bahwa dari rentan usia 14-18 tahun tercatat ada sekitar 42 kasus pernikahan dini yang terjadi (KUA Kecamatan Tarogong Kaler, 2020).

Jakarta sebagai ibukota Negara Indonesia, banyak mahasiswa dari berbagai daerah menempuh pendidikan di Kota ini, hal tersebut menyebabkan mereka harus berpisah dengan orang tuanya dan umumnya mereka tinggal di tempat kost yang sebagian besar merupakan tempat kost bebas antara pria dan wanita memungkinkan terjadinya hal-hal yang melanggar norma dan agama. Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) pada tahun 2007 di sebuah kota di pulau Jawa tentang KTD (kehamilan tidak diinginkan) pada remaja dengan populasi penelitian berdasarkan tingkat pendidikan, remaja yang mengalami KTD terbanyak adalah yang memiliki pendidikan di Perguruan Tinggi.

Mahasiswa pendidikan khususnya Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Jakarta mereka mendapatkan materi-materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi di dalam perkuliahannya seperti pada mata kuliah Biologi Umum, Struktur Perkembangan Hewan (SPH), Histologi, Anatomi Fisiologi Manusia (Anfisman) dan PK2 (Pendidikan Kehidupan Keluarga) sehingga diharapkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual lebih baik, dibanding dengan mahasiswa lain pada umumnya, sehingga sebagai calon guru biologi harus siap menyampaikan materi pengayaan yang akan menambah wawasan dan pengetahuan guru terkait pembelajaran dan pendidikan secara umum.

Berdasarkan fenomena di atas saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah di Universitas Negeri Jakarta khususnya pada mahasiswa Pendidikan Biologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas beberapa masalah dapat diidentifikasi antara lain:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana perilaku seksual pra nikah mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku seks pra nikah pada mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya dibatasi pada hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pra nikah pada mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat baik institusi pendidikan, mahasiswa maupun peneliti sendiri. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap mata pelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pra nikah pada remaja.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan informasi dan memberikan informasi mengenai pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan untuk bagi peneliti lain dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian lebih mendalam, serta dapat memberikan informasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

